

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TELAAH TEOLOGIS DAN PEDAGOGIS

Ermince Into Holo¹, Maria Indriani Sesfao², Risti Desiana Pasutan³

erminceintoholoholo@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com², ristiarkk@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRACT

Curriculum development in Christian Religious Education (PAK) is a fundamental aspect that determines the relevance, depth and transformation of learning for students. This study aims to analyze the core principles in developing the PAK curriculum through theological and pedagogical approaches. Analysis is carried out through literature studies of Biblical foundations, Christian educational philosophy, modern curriculum theory, and contemporary teaching practices. The results of the study show that the development of the PAK curriculum must be rooted in an understanding of humans as the image and likeness of God (imago Dei), while integrating a learning approach that is learner-centered, contextual, holistic and sustainable. A curriculum designed based on these principles not only enriches the cognitive aspects of students, but also facilitates the formation of spirituality, Christian character, and active participation in church and social life. Thus, this article emphasizes that complementary theological and pedagogical principles are very necessary to strengthen the quality of PAK learning in schools and churches.

Keywords: *Christian Religious Education, Curriculum Development, Theological Principles, Pedagogical Principles, Imago Dei, Holistic Learning.*

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek fundamental yang menentukan relevansi, kedalaman, dan transformasi pembelajaran bagi peserta didik. Kajian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip inti dalam pengembangan kurikulum PAK melalui pendekatan teologis dan pedagogis. Analisis dilakukan melalui studi literatur terhadap landasan Alkitabiah, filosofi pendidikan Kristen, teori kurikulum modern, serta praktik pengajaran kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAK harus berakar pada pemahaman tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah (imago Dei), sekaligus mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. Kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya memperkaya aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pembentukan spiritualitas, karakter kristiani, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja serta bermasyarakat. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang saling melengkapi sangat diperlukan untuk memperkuat kualitas pembelajaran PAK di sekolah maupun gereja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pengembangan Kurikulum, Prinsip Teologis, Prinsip Pedagogis, Imago Dei, Pembelajaran Holistik.

PENDAHULUAN

Kurikulum sering dipahami sebagai jantung dari setiap proses pendidikan karena berperan menentukan arah, isi, strategi, serta mekanisme evaluasi pembelajaran. Posisi sentral ini menjadikan kurikulum sebagai instrumen utama yang membentuk pengalaman belajar peserta didik sekaligus mencerminkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), fungsi kurikulum tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan religius atau doktrin gereja, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang lebih mendalam (Arifin & Mu'id, 2024). Kurikulum PAK membawa visi mengenai tujuan hidup manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan

menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*), serta memuat panggilan untuk bertumbuh dalam karakter Kristus sebagai wujud aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum PAK juga mengandung mandat etis untuk membimbing peserta didik agar mampu mengelola kehidupannya secara bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip teologis yang berakar pada kebenaran Alkitab. Landasan teologis ini berfungsi sebagai dasar normatif yang memberi arah bagi perumusan tujuan, pemilihan konten, penentuan metode, serta desain evaluasi (Hidayat et al., 2019). Di sisi lain, pengembangan kurikulum juga memerlukan prinsip-prinsip pedagogis yang memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Perpaduan antara prinsip teologis dan pedagogis menjadi elemen penting agar kurikulum PAK tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formasional-mampu membentuk iman, karakter, dan kompetensi spiritual peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan landasan tersebut, kurikulum PAK harus dirancang secara holistik sehingga dapat berperan sebagai sarana pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalani panggilan kristiani secara utuh di tengah konteks budaya dan sosial yang terus berubah.

Dalam kajian kurikulum modern, proses pengembangan kurikulum harus melibatkan keterpaduan antara tujuan, isi, metode, dan evaluasi sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keterpaduan tersebut tidak hanya menciptakan koherensi internal dalam kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran bergerak ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena kurikulum PAK tidak dapat dipisahkan dari visi teologis mengenai hakikat manusia sebagai ciptaan Allah, proses pendidikan sebagai sarana pertumbuhan iman, serta panggilan gereja dalam memuridkan dan membentuk komunitas yang mencerminkan karakter Kristus.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK menuntut integrasi antara prinsip pedagogis yang dikemukakan dalam teori kurikulum dengan landasan teologis yang bersumber pada Alkitab. Tujuan pembelajaran dalam PAK harus dirumuskan dengan mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik sebagai bagian dari proses pemulihan gambar Allah dalam diri mereka. Isi kurikulum perlu mencerminkan narasi Alkitab dan ajaran Kristen yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, sementara metode pengajaran harus mampu mendorong keterlibatan aktif, refleksi iman, dan transformasi karakter (Tapilaha & Mauboy, 2025). Pada akhirnya, evaluasi dalam PAK tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga perkembangan spiritual dan etis sebagai indikator pertumbuhan iman. Oleh sebab itu, kurikulum PAK merupakan bagian integral dari pelayanan gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk peserta didik yang matang secara spiritual, beretika, dan mampu berpikir kritis sesuai dengan panggilan iman Kristiani.

Perkembangan zaman, tuntutan globalisasi, dan perubahan sosial-budaya yang semakin cepat menegaskan urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan, holistik, dan kontekstual. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh arus informasi yang masif, kemajuan teknologi digital, serta dinamika moral yang kompleks (Paliling et al., 2025). Kondisi ini menuntut kurikulum PAK untuk tidak hanya menyampaikan doktrin iman, tetapi juga membekali peserta didik dengan kerangka berpikir dan nilai-nilai kristiani yang kokoh sebagai pedoman dalam mengambil keputusan etis dan menghadapi tantangan kehidupan modern. Kurikulum yang demikian harus mampu menghubungkan kebenaran Alkitab dengan realitas sosial, budaya, dan

teknologi masa kini sehingga pembelajaran PAK menjadi relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pengembangan kurikulum PAK perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang memperhatikan tahap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual akan membantu peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih bermakna, personal, dan transformasional. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik memungkinkan mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan refleksi iman, serta membangun kompetensi hidup yang adaptif di tengah perubahan global. Dengan demikian, kurikulum PAK harus dirancang sebagai alat formasi spiritual sekaligus sarana pengembangan karakter dan kompetensi hidup yang mampu mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan berintegritas di tengah tantangan zaman (Legi et al., 2025).

Bertolak dari kebutuhan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan teologis dan pedagogis yang integratif. Kajian ini dilakukan melalui studi literatur yang menelaah perspektif Alkitabiah mengenai pendidikan, teori-teori pendidikan Kristen klasik maupun kontemporer, serta pemikiran mutakhir dalam pengembangan kurikulum, termasuk prinsip relevansi, fleksibilitas, dan kebermaknaan bagi peserta didik. Pendekatan teologis digunakan untuk menegaskan bahwa kurikulum PAK harus berakar pada pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei*, panggilan Gereja untuk memuridkan, serta misi pendidikan Kristen dalam membentuk karakter yang serupa Kristus. Sementara itu, pendekatan pedagogis menggarisbawahi pentingnya rancangan kurikulum yang mencerminkan kebutuhan belajar peserta didik abad ke-21, mengakomodasi strategi pembelajaran aktif, dan menekankan pengembangan kompetensi spiritual, moral, dan sosial (Arifin & Mu'id, 2024). Dengan menyajikan analisis konseptual yang komprehensif, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi guru PAK, pemimpin gereja, dan pengembang kurikulum dalam merumuskan kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai Injili serta relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik masa kini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena tujuan utamanya adalah menganalisis dan mensintesis prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari perspektif teologis dan pedagogis. Kajian literatur memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri konsep-konsep teologis, filsafat pendidikan Kristen, serta teori-teori pengembangan kurikulum kontemporer secara komprehensif dan sistematis. Sumber data penelitian meliputi literatur teologis berupa teks Alkitab, buku teologi pendidikan Kristen, dan tulisan mengenai antropologi Kristen serta Kristosentrisitas pendidikan; literatur pendidikan dan kurikulum, termasuk teori klasik dan modern seperti model Tyler, Taba, dan konstruktivisme; artikel jurnal ilmiah serta penelitian terdahulu tentang Pendidikan Agama Kristen; dan dokumen institusional seperti kurikulum gereja atau sekolah Kristen ('Izzah et al., 2025). Seluruh literatur dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi terhadap topik, serta kontribusi terhadap pemahaman integratif antara teologi dan pedagogi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi kata kunci seperti *Christian education curriculum*, *imago Dei*, *Christ-centered pedagogy*, dan *curriculum development principles* penelusuran basis data ilmiah, seleksi sumber berdasarkan kesesuaian teologis dan akademis, koding tematik terhadap isu-isu teologis dan pedagogis, serta sintesis literatur melalui analisis komparatif dan integratif. Data yang

diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan keterhubungan antara teologi Kristen dan teori pedagogis sehingga menghasilkan model konseptual yang holistik. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, evaluasi kredibilitas literatur, penelusuran argumentasi lintas-penulis untuk meminimalkan bias, serta penyusunan audit trail sebagai dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum PAK yang relevan dan berlandaskan nilai-nilai Injili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan teologis merupakan fondasi epistemologis dan normatif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Konsep imago Dei sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27 memberikan dasar antropologis yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga pendidikan Kristen harus diarahkan pada proses rekonstruksi dan pemulihan kemanusiaan yang rusak akibat dosa. Dengan demikian, tujuan kurikulum PAK tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformative, yakni membentuk pribadi yang semakin menyerupai karakter Kristus sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:13. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses restoratif yang memulihkan gambar Allah melalui pengalaman belajar yang holistik dan berorientasi pada perubahan hidup (Lestari et al., 2025). Selain itu, mandat pedagogis dalam Ulangan 6:4–9 menempatkan pendidikan iman sebagai proses yang terus-menerus, sistematis, dan berorientasi pada pewarisan iman lintas generasi. Karena itu, kurikulum PAK harus dirancang sebagai instrumen formasi rohani yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, tetapi membentuk disposisi, kebiasaan, dan pola hidup yang setia kepada Tuhan, dalam prinsip pendidikan keluarga Israel kuno. Lebih jauh, prinsip kristosentrisitas menjadi poros teologis yang menentukan arah kurikulum PAK. Kristus bukan hanya menjadi teladan moral, tetapi juga pusat hermeneutis dan tujuan akhir pendidikan. menegaskan bahwa pembelajaran Kristen harus menuntun peserta didik kepada relasi yang semakin intim dengan Kristus, sehingga desain kurikulum PAK perlu mengintegrasikan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan disiplin rohani sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, landasan teologis memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi perumusan kurikulum PAK yang relevan, berakar pada firman Tuhan, dan mampu menghasilkan transformasi spiritual yang autentik.

Selain landasan teologis, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan fondasi pedagogis yang kokoh dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi elemen sentral dalam desain kurikulum, karena setiap aspek kebutuhan spiritual, kognitif, emosional, dan sosial harus diakomodasi secara komprehensif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dan merasakan sense of ownership terhadap pengalaman belajarnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum PAK perlu memberikan ruang bagi keterlibatan, partisipasi, dan refleksi personal peserta didik. Selanjutnya, kurikulum PAK harus bertumpu pada nilai-nilai Kristiani, karena pendidikan pada hakikatnya tidak bersifat netral nilai, melainkan selalu mencerminkan suatu worldview tertentu (Putera & Shofiah, 2021). Pendidikan Kristen harus berakar pada pandangan dunia alkitabiah yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran kepada kebenaran Allah. Dalam kerangka ini, pendekatan konstruktivis memberikan kontribusi signifikan karena menekankan pengalaman langsung, proses reflektif, dialog, serta penerapan firman Tuhan

dalam kehidupan nyata sebagai bagian integral dari pembelajaran. Kurikulum PAK juga harus dikembangkan secara kontekstual agar pesan Alkitab dapat dihayati secara relevan di tengah dinamika sosial dan budaya peserta didik. Teologi kontekstual merupakan proses kreatif yang menghubungkan teks Alkitab dengan realitas hidup manusia, sehingga pendidikan Kristen dapat menjadi praksis iman yang membumi. Lebih jauh, prinsip holistik dan integratif perlu diutamakan untuk memastikan bahwa seluruh dimensi perkembangan manusia - kognitif, afektif, moral, spiritual, sosial, dan fisik - bertumbuh secara seimbang. Puncaknya, kurikulum PAK harus berorientasi pada transformasi hidup, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Prinsip ini sejalan dengan Rm. 12:2 yang menegaskan perlunya pembaruan budi sebagai dasar perubahan karakter. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip pedagogis tersebut memberi arah bagi kurikulum PAK yang relevan, kontekstual, bernilai, dan efektif dalam menghasilkan pertumbuhan rohani yang otentik.

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memanfaatkan model induktif-partisipatif sebagaimana dirumuskan oleh Hilda Taba, yang menekankan keterlibatan langsung para pemangku kepentingan, termasuk guru, jemaat, dan komunitas lokal, dalam proses perencanaan kurikulum (Kamil et al., 2023). Model ini relevan bagi konteks PAK karena memberikan ruang bagi respons terhadap kebutuhan nyata peserta didik dan dinamika kehidupan gereja sebagai komunitas pembelajaran iman. Tahap pertama dalam model ini adalah analisis kebutuhan rohani peserta didik, yang mencakup identifikasi tingkat kedewasaan iman, tantangan moral yang dihadapi, pengaruh kultur lokal, serta kondisi sosial yang membentuk pengalaman hidup mereka. Analisis ini menjadi dasar bagi perumusan tujuan pembelajaran yang operasional, terukur, dan integratif, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan teologis), afektif (pembentukan karakter Kristiani), dan psikomotor-spiritual (praktik iman dalam tindakan nyata).

Selanjutnya, proses seleksi isi dan penetapan strategi pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan landasan teologis, prinsip pedagogis, serta kesesuaian konteks peserta didik. Berbagai metode pembelajaran seperti diskusi Alkitab, naratif-biblis (storytelling), proyek pelayanan, refleksi iman, permainan peran (role-play), dan studi kasus digunakan untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dan internalisasi nilai-nilai Kristiani (Tafonao & Zega, 2022). Dalam tahap evaluasi, pendekatan autentik diterapkan untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menilai pertumbuhan spiritual, sikap, dan konsistensi perilaku melalui instrumen seperti jurnal rohani, portofolio iman, proyek pelayanan berbasis komunitas, serta observasi karakter. Dengan demikian, model induktif-partisipatif memungkinkan pengembangan kurikulum PAK yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi kehidupan peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip teologis dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka konseptual maupun praksis. Landasan teologis berfungsi sebagai arah normatif yang menetapkan identitas, tujuan, dan orientasi kurikulum sesuai dengan worldview Kristen serta mandat Alkitabiah dalam pembentukan iman. Sementara itu, prinsip-prinsip pedagogis menyediakan perangkat implementatif yang memastikan bahwa nilai, tujuan, dan pesan teologis tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Integrasi antara Kristosentrisitas, orientasi pada peserta didik, kontekstualisasi, pendekatan holistik, nilai-nilai Kristen, serta orientasi transformasional dan partisipatif menghasilkan kerangka kurikulum yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga formasional yakni kurikulum yang mendorong internalisasi iman dan pembentukan

karakter. Dengan menggabungkan kedua dimensi ini secara konsisten, kurikulum PAK memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami doktrin dan nilai-nilai Kristen, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi ini pada akhirnya menegaskan peran kurikulum PAK sebagai sarana strategis pembentukan pribadi yang beriman, berakarakter, dan kompeten dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer secara Kristiani..

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah proses komprehensif yang menuntut integrasi yang selaras antara perspektif teologis dan pedagogis. Berdasarkan kajian literatur mutakhir, prinsip-prinsip fundamental yang perlu diperhatikan mencakup landasan teologis seperti konsep imago Dei, mandat pendidikan yang ditekankan dalam Ulangan 6, serta Kristosentrisitas sebagai pusat orientasi pendidikan iman. Di sisi lain, prinsip-prinsip pedagogis yang meliputi pendekatan berpusat pada peserta didik, orientasi holistik, relevansi kontekstual, pembelajaran integratif, serta tujuan transformasional menjadi komponen penting dalam memastikan proses pendidikan berlangsung efektif dan bermakna. Implementasi terpadu dari kedua kelompok prinsip tersebut menjadikan kurikulum PAK bukan hanya sebagai perangkat struktural pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana formasi iman dan karakter yang mampu membekali peserta didik dengan kedewasaan spiritual dan kompetensi kehidupan dalam menghadapi kompleksitas tantangan dunia modern. Integrasi teologi dan pedagogi ini pada akhirnya memperkuat peran kurikulum PAK sebagai instrumen strategis dalam menghasilkan pribadi yang berakar pada iman Kristen sekaligus adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dynamics of Curriculum Development: Reviewing Rapph Tyler and Hilda Taba's Model. *Hayati: Journal Of Education*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343>
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://jurnalpasca.uqgresik.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/23/30>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Tyler Rationale mengajukan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? (2) pengalaman belajar apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) bagaimana pengalaman be. *Potensia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 197–218. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6698/5547>
- Kamil, N., Putri, I. P., & Sukiman. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di TK Kartini). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia*, 5(296–305). <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377>
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *JTI: Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>
- Lestari, I., Merjuki, A. R., Susrianti, A., Melsanda, D., Negara, M. A., Yuniati, Y., & Andriesgo, J. (2025). PERAN ADMINISTRASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 547–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.523>
- Paliling, Y. S., Arruanlaya, Batara, V., Membunga, S., & Paliling, M. E. (2025). INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IMAN, KARAKTER, SERTA TANGGUNG JAWAB SOSIAL

- PESERTA DIDIK DI ERA MODERN. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(7), 593–602.
<https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/221>
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). MODEL KURIKULUM KOMPETENSI BERPIKIR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI VOKASI. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 29–35.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10094>
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 511–524.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Dan Pentakosta*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>